



Kajian Teologi Dogmatis Terhadap Pemahaman Kristologi Disabilitas di Yayasan Pendidikan Tunanetra Sumatera

Johannes Panjaitan^{a, 1*}, Pardomuan Munthe^{b, 2}

^{ab} Sekolah Tinggi Teologia Abdi Sabda, Medan, Indonesia

¹johannespanjaitan37@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 20 Januari 2021;
Revised: 15 Februari 2021;
Accepted: 28 Februari 2021.

Kata-kata kunci:

Teologi Dogmatis;
 Kristologi Disabilitas;
 Pemahaman Kristologis;
 YAPENTRA.

ABSTRAK

Kristologi Disabilitas adalah pandangan dan pemahaman orang disabilitas mengenai Kristus. Kristus datang ke dunia untuk menyelamatkan semua manusia tanpa terkecuali, sebagaimana Kristologi Fungsional yang memperlihatkan karya-karya Kristus bagi yang non disabilitas atau pun yang disabilitas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pandangan Alkitab dan pandangan umum mengenai Kristologi dan disabilitas. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Selain itu, peneliti juga melakukan penelitian lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui angket dan wawancara. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian lapangan YAPENTRA dengan populasi yang ada berjumlah 117 jiwa, peneliti menetapkan sampel 10% dari keseluruhan jumlah jiwa di YAPENTRA yaitu 12 orang, diantaranya 6 orang siswa/i tunanetra, 3 orang guru tunanetra, 3 orang pegawai YAPENTRA. Hasil penelitian menemukan bahwa tunanetra memiliki pemahaman yang baik tentang Kristus setelah mereka berada di YAPENTRA, karena YAPENTRA selalu memberikan pengajaran tentang Kristus kepada mereka, sehingga mereka mampu menerima diri dan kondisi mereka sebagai tunanetra, sehingga hipotesa yang dibuat oleh peneliti terbukti kebenarannya.

Keywords:

Dogmatic Theology;
Disability Christology;
Christological
Understanding;
 YAPENTRA.

ABSTRACT

The Theological-Dogmatic Study of Understanding Disability Christology at the Sumatran Blind Education Foundation. Disability Christology is the view and understanding of people with disabilities about Christ. Christ came into the world to save all mankind without exception, as Functional Christology shows the works of Christ for the non-disabled or the disabled. The purpose of this study was to find out the Biblical view and the general view of Christology and disability. This study uses literature studies. In addition, researchers also conducted field research using data collection techniques through questionnaires and interviews. In this case, the author conducted yapentra field research with an existing population of 117 people, the author determined a sample of 10% of the total number of people in YAPENTRA, namely 12 people, including 6 visually impaired students, 3 visually impaired teachers, 3 YAPENTRA employees. The results of the study found that the blind have a good understanding of Christ after they are in YAPENTRA, because YAPENTRA always gives them teaching about Christ, so that they are able to accept themselves and their condition as blind, so the hypothesis made by the researcher is proven to be true.

Copyright © 2021 (Johannes Panjaitan & Pardomuan Munthe). All Right Reserved

How to Cite : Panjaitan, J., & Munthe, P. (2021). Kajian Teologi-Dogmatis Terhadap Pemahaman Kristologi Disabilitas di Yayasan Pendidikan Tunanetra Sumatera . *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 1(2), 32–39. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/197>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Yesus adalah inti dari iman Kristiani. Peristiwa penyaliban-Nya dan kebangkitan-Nya dari kematian menjadi satu bagian penting bagi umat Kristiani, karena melalui peristiwa itu Yesus dipandang sebagai sosok Juru Selamat manusia, yang berpihak dan menguatkan manusia dalam segala kerapuhannya. Oleh karena itu Kristologi bermakna bagi pemberdayaan orang-orang Kristen. Dalam segala situasi dan keadaan manusia Yesus hadir secara kontekstual sehingga setiap orang bisa merasakan Yesus dalam lokalitasnya (Tarigan, 2016).

Allah yang menjadi manusia dalam Yesus Kristus adalah simbol kasih Allah bagi manusia, Allah telah mengambil tempat di antara manusia, merasakan apa yang dirasakan oleh manusia (Fernandez, 2020). Karya Yesus tidak hanya menyentuh kepada orang pada umumnya, tetapi juga menyentuh orang-orang yang khusus dengan disabilitas atau tunanetra. Hal ini menjadi sebuah tantangan bagi gereja untuk menyatakan citra Allah bagi semua orang, terkhususnya kepada disabilitas, sebab orang disabilitas juga bagian dari karya dalam pelayanan Yesus Kristus. Orang-orang disabilitas juga memiliki pergumulan tersendiri mengenai iman mereka terhadap Kristus.

Disabilitas berasal dari bahasa Inggris *disability*. Kata *disability* digunakan untuk menunjukkan keadaan yang mereka alami, pribadi yang dianggap mengalami disabilitas adalah pribadi yang *disable* yaitu pribadi yang tidak mampu (Sinulingga, 2016). *Disability* adalah ketidakmampuan untuk melakukan aktivitas hidup karena kondisi yang merusak kehidupan (Mckim, 2011). Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, disabilitas dialami sebagai tanda kelemahan dan sekaligus dipahami sebagai sesuatu yang berkaitan dengan dosa. Kitab Suci Perjanjian Lama bersifat diskriminasi terhadap penyandang disabilitas dengan menyebut bahwa mereka tidak dapat mengikuti kelompok imam (Olyan, 2008). Itulah perintah dalam Imamat ayat 21, bahwa tidak seorang pun yang memiliki cacat dapat menjadi seorang imam. Hal ini dapat dipahami dengan membandingkan dengan Maleakhi 1:7 di mana nabi mengeluh bahwa para imam menawarkan makanan yang tercemar di altar. Tetapi ketika Yehezkiel memberi nubuatnya tentang bait suci masa depan maka aturan ini dihilangkan dan itu bukan kebetulan. Aturan ini tidak diperlukan di kerajaan yang akan datang (Fritzon, wcc-coe.org/wcc/what/jpc/echoes/echoes-19-06.html).

Sumber penyakit pada umumnya dihubungkan dengan dosa dan kejahatan manusia. Jenis penyakit disaksikan beraneka ragam, ada yang biasa seperti timpang (Im. 21:18; 2 Sam. 5:6), kurap (Im. 21:20), barah (Im. 13:18) dan ada juga penyakit tetap yang biasanya muncul secara alami seperti tulah (Kel. 9:14), sampar (Hos. 13:14), buta yang diakibatkan oleh virus, penyakit tuli dan bisu, ada juga penyakit jiwa atau sakit emosi yang tidak terkendali. Penyakit adalah akibat pelanggaran manusia terhadap hukum Tuhan, sehingga penyakit dipandang sebagai hukuman atau peringatan dari Tuhan (Saragih, 2013). Kitab Perjanjian Baru menyebutkan disabilitas adalah orang yang tuli yang tidak mampu berbicara dan mendengar (Mrk. 7:32), dan ada juga yang tuli untuk sementara (Luk. 1:20). Lumpuh adalah istilah umum bagi tubuh yang lemah dan cacat (1 Tim. 5:23).

Pandangan umum dalam Injil terhadap disabilitas adalah bahwa penyakit dikirim Allah sebagai hukuman karena dosa (Yoh. 9:2). Beberapa dari disabilitas juga diyakini akibat kerasukan roh (Mrk. 9:17). Tetapi Yesus datang membawa kerajaan Allah sehingga orang yang disabilitas diterima dan bisa disembuhkan (Sihombing, 2013). Menurut keyakinan Kristen, keselamatan tidak ada selain dalam Dia (Kis.4:12). Meskipun Yesus Kristus tetap sama, kemarin, hari ini dan untuk selamanya, namun pikiran manusia termasuk manusia yang percaya kepada peranan dan kedudukan tunggal itu, tidaklah sama, kemarin, hari ini dan untuk selama-lamanya, dan sejarah membuktikannya. Yesus Kristus dalam pemikiran umat Kristen tidak sama, kemarin, hari ini dan untuk selama-lamanya. Dalam hal ini, muncullah istilah Kristologi yang merupakan cabang teologi khususnya teologi dogmatis. Kristologi ialah logos mengenai Kristus, pemikirannya (ucapannya) mengenai Yesus Kristus secara iman kepercayaan Kristen (Groenen, 1998).

Kristologi, jika dikaitkan dengan arti teologi disabilitas, maka lahirlah istilah Kristologi Disabilitas, yaitu suatu pemikiran, pemahaman, penafsiran tentang Yesus Kristus dari sudut pandang iman dan pengalaman hidup orang penyandang disabilitas. Longchar mengatakan gambar Allah yang terluka menggambarkan bahwa meskipun tubuh mungkin terluka, tetapi tidak akan pernah kehilangan apa yang menjadi kemurnian Ilahi. Moltman (1998) mengatakan bahwa kuasa penyembuhan Yesus mengalir dari kemampuan-Nya untuk menderita, dan penyembuhan datang melalui kesatuan dengan Allah. Dalam Yesus Kristus, Tuhan sendiri menjadi manusia, Dia menjadi manusia yang secara nyata,

Allah yang kekal tidak hanya memiliki aspek-aspek yang terbatas dan fana dari manusia namun juga disabilitas, sakit, lemah, tidak berdaya dan tidak bernyawa.

Perjumpaan dan pelayanan Kristus terhadap disabilitas sudah menjadi kelaziman dan suatu pembebasan-Nya terhadap disabilitas atas pendiskriminasian yang dilakukan orang-orang Yahudi atau para ahli agama terhadap disabilitas. Pertanyaan yang sering muncul bagi penyandang disabilitas dan keluarganya adalah pertanyaan teodise: mengapa penderitaan ini terjadi padaku?; mengapa aku terlahir sebagai disabilitas, adilkah Allah?; di manakah Allah yang terang di tengah kegelapanku?. Pertanyaan demikian muncul sebagaimana yang dirasakannya kepada Allah yang dianggapnya berkuasa. Teologi sudah selayaknya memberikan pandangannya dan memberi jawab terhadap penyandang disabilitas, karena secara Iman Kristen, Yesus sangat memberikan keramahan, perhatian dan pelayanan kepada disabilitas. Yesus antusias dan tanggap terhadap orang lumpuh (Mrk. 2:1-12). Nilai-nilai kerajaan Allah yang dilakukan Yesus adalah contoh teladan dan pelajaran bagi gereja-gereja masa kini untuk mengaktualisasikan secara terus menerus. Kehadiran Yesus sebagai pembebas terhadap orang-orang cacat atau sakit adalah salah satu bagian integral dalam pelayanan-Nya. Konstruksi teologi tentang Kristus bagi disabilitas harus perlu dikaji dan dikembangkan sehingga gereja dapat memahami figur Yesus yang pro disabilitas agar tidak lagi ada pendiskriminasian terhadap disabilitas (Simaremare, 2013).

Rumusan kristologi disabilitas akan mengubah paradigma manusia yang salah dalam memandang disabilitas. Diri Yesus tidak dapat dipisahkan dari karya-Nya, dari penampilan-Nya dan keterlibatan-Nya. Maka Kristologi tidak dapat dipisahkan dari soteriologi (pemikiran tentang keselamatan manusia) (Groenen, 1998). Disabilitas tidak akan mampu mengenal Tuhan dalam dirinya jika tidak diberi pemahaman kepada disabilitas, karena mereka tidak mengenal Tuhan maka mereka juga tidak akan bisa menerima diri mereka sebagaimana adanya, tidak sedikit yang menjadi stres hingga berujung pada bunuh diri. Oleh karena itu, pemahaman akan Tuhan sangat penting diberikan kepada orang disabilitas melalui rumusan Kristologi disabilitas.

Bertolak dari perhatian kepada disabilitas yang masih kurang disentuh dalam pendekatan teologi, maka peneliti merumuskan sebuah Kristologi disabilitas, di mana Karya Kristus menjadi poin yang sangat penting untuk menjadi dasar dalam berteologi mengenai disabilitas. Di Yayasan Pendidikan Tunanetra Sumatera (YAPENTRA) pada awalnya tidak bisa menerima ketunanetraan, tetapi setelah mereka diberi pembelajaran mengenai Kristus setelah mereka tiba di YAPENTRA, kemudian barulah mereka mengerti, “mengapa Tuhan menjadikan mereka sebagai tunanetra”. Tetapi orang tunanetra juga di YAPENTRA dalam mengimani Tuhan itu ada yang cuek dan ada juga yang serius, jadi tidak semua mereka menikmati bahwa semua itu adalah karena Tuhan. Mereka, jika belum menerima ketunanetraan, maka mereka tidak akan memiliki rasa percaya diri. Inilah menjadi tanggung jawab Gereja Huria Kristen Indonesia (HKI) untuk mewujudkan karya Kristus bagi tunanetra, sehingga mereka sepenuhnya juga mengimani Kristus dalam kondisi mereka (Nadapdap, 2019).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang dilakukan melalui survei, penyebaran angket, serta pengumpulan data melalui buku-buku yang relevan dengan obyek yang diteliti. Hal yang diharapkan dengan metode ini yaitu hasil penelitian menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara kuesioner (angket). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu ibadah yang sejati, dan variabel terikatnya adalah pertumbuhan iman. Rancangan dan prosedur penelitian terdiri dari penetapan populasi dan sampel, penetapan instrumen dan uji instrumen. Teknis analisa diproses dengan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di YAPENTRA, peneliti menguraikan hasil temuan penelitian yang berhubungan dengan Kristologi Disabilitas, yaitu: pertama, adalah memahami tentang Kristologi Disabilitas. Bagian ini mau melihat bagaimana responden memahami Kristologi Disabilitas, bagaimana tunanetra memahami Kristus dalam ketunanetraannya. Dari hasil penelitian

yang peneliti lakukan mengenai pemahaman tentang Kristologi disabilitas maka peneliti menemukan bahwa tunanetra memiliki pemahaman yang sangat baik terhadap Kristus dan karya Nya kepada disabilitas. Hal ini dibuktikan berdasarkan pertanyaan yang diberikan peneliti yang mempertanyakan, “apakah anda setuju bahwa pelayanan Yesus di bumi dikisahkan sebagai guru, pengkhotbah, penyembuh, karena Yesus menunjukkan sikap yang penuh kasih kepada orang-orang disabilitas melalui kuasa penyembuhan kepada orang buta, tuli, sakit, lumpuh dan yang mengalami pendarahan?” Hasil yang diperoleh adalah “sangat baik” dengan nilai rata-rata 3,75. Pertanyaan ini memberi penjelasan bahwa tunanetra memahami Kristus dengan sangat baik. Kristus adalah sungguh-sungguh manusia dan sungguh-sungguh Allah yang datang ke dunia untuk menyelamatkan manusia dari kebinasaan. Yesus telah memberikan bukti kasih-Nya kepada semua orang termasuk tunanetra dengan memberikan kabar baik bagi disabilitas, dan juga selama pelayanan Yesus di bumi Yesus telah banyak melakukan kuasa kesembuhan kepada orang yang disabilitas. Tunanetra di YAPENTRA telah memahami dengan sangat baik.

Hal kedua mengenai pemahaman tentang disabilitas-tunanetra di YAPENTRA, peneliti menemukan bahwa tunanetra telah memahami dengan sangat baik tentang siapa itu orang yang disabilitas dan tunanetra. Mereka meyakini bahwa ketunanetraan bukanlah suatu bentuk dari kelemahan, karena tunanetra juga memiliki potensi dan talenta di dalam dirinya dan orang tunanetra mampu menerima ketunanetraannya adalah karena mereka mengimani Kristus di dalam kehidupannya, jika mereka tidak punya keyakinan kepada Kristus maka mereka tidak akan bisa menerima kondisi diri mereka sebagai tunanetra, “hal itu peneliti temukan dari pertanyaan yang peneliti berikan mengenai tanggapan. Apakah anda setuju bahwa Tuhan juga memakai orang tunanetra untuk menyatakan kemuliaan-Nya di tengah-tengah dunia ini?” Dengan hasil 3,66 “sangat baik” yang mengartikan bahwa karena Kristus maka tunanetra mampu menerima kondisinya sebagai tunanetra, Yesus dengan tegas mengatakan orang yang terlahir sebagai tunanetra bukanlah karena dosa nya tetapi supaya pekerjaan Allah dinyatakan di dalam dirinya dan itulah yang diimani oleh orang tunanetra di YAPENTRA.

Hal ketiga mengenai pemahaman tentang manusia dan tubuh maka peneliti menemukan bahwa tunanetra memahami dengan sangat baik tentang manusia dan tubuh yang diciptakan oleh Tuhan. tunanetra meyakini bahwa semua manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah termasuk itu tunanetra, tunanetra juga adalah bagian dari gambar dan rupa Allah, gambar Allah dapat hadir dalam berbagai bentuk tubuh manusia. Mereka juga meyakini bahwa semua orang harus memuliakan Tuhan dengan tubuh nya. Hal ini peneliti temukan berdasarkan pertanyaan yang peneliti berikan mengenai kita harus memuliakan Tuhan dengan tubuh yang kita miliki walau bagaimana pun bentuk tubuh yang kita miliki karena tubuh kita adalah bait Roh Kudus, responden memberikan respon yang “sangat baik” dengan nilai 3,41. Mengartikan bahwa tunanetra telah mengerti bahwa semua manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dan manusia harus memuliakan Tuhan dengan tubuh yang kita miliki.

Hal keempat dari hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai pemahaman tentang pelaksanaan pelayanan YAPENTRA terhadap tunanetra adalah peneliti menemukan bahwa YAPENTRA telah melakukan pelayanan yang sangat baik kepada tunanetra, YAPENTRA selalu memberikan pengajaran tentang Kristus kepada tunanetra agar tunanetra mampu menerima dirinya, hal ini terlihat dari respon yang diberikan tunanetra atas pertanyaan, “pernahkah anda mendapat bimbingan dari YAPENTRA tentang karya-karya Kristus bagi Tunanetra” dan responden memberikan respon yang sangat baik dengan nilai 3,50. YAPENTRA juga selalu melibatkan tunanetra untuk berkarya di bidangnya, melibatkan tunanetra dalam pelayanan ibadah dan berbagai kegiatan-kegiatan, agar mereka menyadari bahwa mereka juga adalah orang yang berguna dan dapat diandalkan, dan semua kemampuan/talenta yang mereka miliki itu adalah dari Tuhan.

Hal kelima dari hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai sikap tunanetra terhadap dirinya dan sesamanya, adalah peneliti menemukan bahwa tunanetra telah bersikap dengan “baik” terhadap dirinya dan sesamanya, mereka mampu menerima dirinya sebagai tunanetra setelah mereka mengenal Kristus, hal ini terlihat dari pertanyaan “pernahkah tunanetra menerima dirinya sebagai tunanetra setelah mengenal Kristus” dan mereka merespon dengan “sangat baik” dengan nilai 3,50 artinya mereka dapat menerima ketunanetraan mereka setelah mengenal Kristus. Mereka juga telah mampu bersyukur kepada Tuhan dengan kondisi mereka sebagai tunanetra, karena mereka juga merasakan pertolongan dan mujizat Tuhan dalam hidupnya.

Hal keenam dari hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai pelayanan gereja terhadap tunanetra adalah peneliti menemukan bahwa pelayanan gereja terhadap tunanetra sudah terlihat “baik”

dengan nilai 3,00 dengan pertanyaan, “pernahkah anda merasa bahwa gereja memberikan perhatian kepada orang yang tunanetra?” Tetapi masih sangat perlu ditingkatkan lagi praktik pelayanannya karena tunanetra masih merasa kurang diperhitungkan oleh gereja, itu terlihat dari jawaban responden atas pertanyaan “pernahkah tunanetra merasa diperhitungkan oleh gereja” responden memberikan jawaban yang dikategorikan “kurang baik” karena tunanetra merasa gereja masih kurang memperhitungkan tunanetra. Hal ini juga didukung dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada tunanetra, tunanetra yang peneliti wawancarai memberikan tanggapan mengenai gereja bahwa tunanetra yang telah menempuh pendidikan teologi masih belum diberdayakan gereja menjadi seorang pendeta, gereja masih tanggung-tanggung dalam memberikan pelayanannya kepada tunanetra dan belum sepenuhnya, itu artinya gereja masih belum memperhitungkan orang-orang yang tunanetra. Sebagai gereja yang mengantarkan keselamatan kepada manusia maka gereja memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan pelayanan kepada disabilitas, karena gereja adalah ungkapan iman orang percaya yaitu suatu persekutuan yang dibentuk manusia untuk bersama-sama bertumbuh dalam iman dan untuk menyebarkan Injil Yesus Kristus.

Kajian teologi dogmatis terhadap pemahaman kristologi disabilitas di YAPENTRA mengikhtisarkan Kristologi adalah dengan menekankan kesatuan antara pekerjaan Yesus Kristus dengan pribadi-Nya (Van Niftrik dan Boland, 2016). Kesatuan itu menandai tentang disabilitas sebagai Imago Dei. Ini penjelasan yang pertama. Di dalam Alkitab Allah menyebutkan, “baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita”, mengartikan bahwa Allah berencana menciptakan manusia menurut gambar-Nya mewakili gambar dan rupa Allah (Grudem, 1994). Manusia itu adalah laki-laki dan perempuan. Kesejajaran keduanya ditunjukkan dalam penciptaan pada waktu yang sama dan bukan laki-laki dahulu lalu wanita kemudian. Manusia itu dicipta menurut gambar (Ibrani עֶלְמָא *Tselem*) dan rupa (Ibrani דְמוּת *demut*) Allah. Kata *Tselem* artinya patung yang dipahat untuk melukiskan seseorang, dengan demikian manusia adalah bayangan dari Allah (Bnd. 1 Sam 6:5; Bil. 33:52). Sedangkan kata *demut* berarti perwujudan atau penampakan dari Allah yang tidak tampak (Yeh. 1:5, 10, 26, 28; 2 Raj. 16:10). Jadi muatan kata gambar dan rupa Allah berarti manusia itu merupakan perwujudan dari penciptanya (Stanislaus, 2000).

Kita telah melihat Kristus dalam hubungan-Nya dengan Allah dan dalam hubungan-Nya dengan umat manusia, sehingga untuk menjadi manusia menurut gambar Allah adalah pertama, hidup dalam hubungan dengan Kristus dan dengan demikian dalam hubungan dengan Allah, kedua, sebagaimana Kristus mau hidup dengan gereja-Nya seperti dalam satu pernikahan yang suci demikianlah manusia itu menjadi manusia yang baru, apabila ia hidup dengan sesamanya, hidup dalam persekutuan dengan sesama manusia (Van Niftrik dan Boland, 2016). Konsep Imago Dei dikembangkan di dalam Perjanjian Baru yang memiliki pemaknaan bahwa Kristuslah yang menjadi Imago Dei yang sejati. Maka mendalami Kristus dalam keserupaan-Nya dengan Allah adalah suatu kewajiban, karena kita adalah bagian dari tubuh-Nya. Yesus Kristus bukan sekedar simbol melainkan pribadi dan energi Allah yang hadir di antara semua umat manusia termasuk disabilitas (Mc Faland, 2005).

Perjanjian Baru menunjukkan secara khusus dari keadaan manusia yang asli sebagai manusia yang benar-benar diperbaharui dalam Kristus yaitu dibawa kembali pada keadaan semula (Berkhof, 2001). Pemikiran yang lebih ramah untuk menjelaskan Imago Dei kepada penyandang disabilitas adalah berbicara tentang citra Allah, citra Allah yang dapat hadir dalam berbagai bentuk dan rupa manusia, dan apapun keadaannya semua manusia tetap berharga, sebab setiap manusia adalah citra Allah (Tarigan, 2016).

Penjelasan kedua tentang Kristus dan Disabilitas. Kristus adalah sungguh-sungguh Allah serta sungguh-sungguh manusia, dalam keesaan pribadi-Nya Ia merangkap kedua tabiat itu. Apa yang diajarkan oleh gereja Kristen tentang pribadi Yesus Kristus adalah berhubungan langsung dengan pekerjaan-Nya. Ia telah datang ke dunia untuk melaksanakan pekerjaan penebusan yakni untuk mengadakan perdamaian antara Allah dengan kita manusia, oleh karena itu Dia adalah sungguh-sungguh Allah maka Ia sanggup memperdamaikan kita dengan Allah, oleh karena Dia sungguh-sungguh manusia maka perdamaian itu benar-benar dibuatnya berlaku bagi kita manusia. Ia tetap setia baik kepada Allah maupun kepada manusia. Ia satu dengan Allah, Ia satu juga dengan manusia. Demikianlah Ia menjadi Juruselamat kita umat manusia (Van Niftrik dan Boland, 2016). Yesus secara teratur menolong orang disabilitas, menolong orang buta melihat, orang tuli mendengar dan orang lumpuh berjalan. Dia juga membersihkan orang yang sakit kusta, menyembuhkan sakit demam,

menyembuhkan orang mati sebelah tangan, memulihkan telinga imam besar yang putus, dan menyembuhkan sejumlah penyakit yang tidak terspesifikasi.

Yesus menyembuhkan dengan perkataan, tanpa berdoa kepada Allah atau menyebut nama-Nya, dan kadang-kadang dari jarak jauh dari tempat yang sakit berada. Pada dua kesempatan Dia menggunakan sarana yang tidak langsung dan dua tahap penyembuhan, tetapi biasanya penyembuhan seketika itu juga dan tanpa perantara (Sihombing, 2013). Kejadian memberitahu kita tentang Allah yang mencipta pria dan wanita menurut gambar-Nya sendiri, gambaran tentang Tuhan ini tentang seseorang yang mengambil ke atas diri-Nya sendiri masalah-masalah manusia: buta, tuli, cacat fisik dan mental. Inilah Allah yang tercermin dalam setiap pria dan wanita dan yang pada saat yang sama terluka dan menderita bagi kita kata-kata Tuhan Yesus Kristus sendiri kepada murid-murid-Nya “Aku datang agar mereka dapat memiliki kehidupan dan memilikinya dengan berlimpah dengan jelas mencerminkan cara berpikir-Nya yang penuh kasih, Ia menawarkan kehidupan dan kepenuhan hidup bagi semua makhluk (Fernandez, dalam <http://www.wcc-coe.org/wcc/what/jpc/echoes/echoes-19-06.html>).

Penjelasan ketiga, disabilitas dalam pelayanan gereja sebagai tubuh Kristus Gereja dilihat sebagai tempat di mana manusia bertemu dengan keselamatan yang diberikan Allah kepadanya dalam Yesus Kristus. Gereja adalah suatu lembaga atau institusi yang mengantar keselamatan kepada manusia. Orang-orang percaya menjadi anggota gereja untuk mendengar mengenai keselamatan Allah dan menerima bagian di dalam nya. Selain sebagai lembaga yang mengantar keselamatan, gereja juga adalah persekutuan orang-orang percaya yang ingin beribadah kepada Allah. Gereja juga adalah ungkapan iman orang percaya yaitu suatu persekutuan yang dibentuk manusia untuk bersama-sama bertumbuh dalam iman dan untuk menyebarkan Injil Yesus Kristus (Aritonang dan De Jonge, 2009). Gereja yang sehat mendefinisikan pelayanan dalam istilah yang lebih luas yakni melayani dan memuliakan Allah di lingkungan mereka, tempat kerja, lingkungan sosial, dan sekolah (Ford, 2008).

Gereja harus bisa menjangkau semua golongan yang ada, termasuk kaum disabilitas, seperti pandangan Kevin G. Ford yang mengatakan menjangkau pelayanan sampai pada tukang kebun jelas merupakan salah satu tujuan utama Allah bagi gereja. Gereja memiliki Tritugas yakni: pertama, Koinonia yang artinya persekutuan. Dalam Perjanjian Baru Koinonia dipakai bagi semua persekutuan orang percaya dengan Kristus dan dengan Roh Kudus (Soedarmo, 2000). Koinonia adalah suatu bentuk tugas gereja yang menggambarkan bahwa dalam suatu gereja terdapat suatu persekutuan yang terdiri dari orang-orang yang percaya kepada Kristus dan Roh Kudus (Hadiwijono, 1988). Martyria berarti kesaksian (Mar. 14:56; Luk. 22:71). Kata ini biasa dipakai bagi tugas gereja untuk bersaksi atas kasih Kristus kepada dunia (Jacobs, 1982). Secara umum dapat dipahami bahwa bersaksi adalah menyatakan suatu kebenaran yang bersumber pada Kristus (Banoet, 1987).

Diakonia sebagai salah satu tugas gereja sebagaimana Yesus juga telah melakukan nya (Rom. 15:8) adalah sebagai pelayan, dalam bahasa Yunani disebut Diakonia (Abineno, 1982). Diakonia dipandang sebagai sikap solidaritas yang mendalam terhadap orang lain berdasarkan kasih (Soprino & Pico, 1988). Melalui pemahaman Kristologi disabilitas, maka gereja harus mampu mentransformasi diri untuk mewujudkan “Kingdom of God” di tengah-tengah dunia dan bagi seluruh jemaat. Gereja harus memperlihatkan dan mewujudkan gereja sebagai *Kingdom of God* bagi kaum disabilitas. Gereja seperti yang ditulis Nugroho (2018) bisa melakukan keramahan kepada disabilitas seperti: (1) menyediakan toilet yang ramah pada disabilitas; (2) jalan masuk gedung gereja yang berundak-undak ditambahkan jalan yang memungkinkan pengguna kursi roda masuk ke dalam gedung gereja; (3) menyediakan fasilitas audio-visual yang memadai bagi kalangan disabilitas; (4) melakukan pemberdayaan yang menumbuhkan kehidupan; (5) memberikan ruang kepada kaum disabilitas untuk bisa ikut berkarya bersama-sama dengan jemaat lainnya.

Tugas gereja terhadap penyandang disabilitas yaitu memberi pengertian serta memimpin mereka kepada Allah di dalam Kristus dan mengimani Kristus yang selalu menyertai mereka di tengah penderitaan yang mereka alami, dan juga tujuan yang ingin dicapai adalah mereka agar dapat menerima keadaan sebagai tunanetra serta memiliki kemauan bertemu dan bercakap-cakap kepada Tuhan tentang keadaannya, sampai pada keadaan di mana mereka berdamai terhadap kekurangan yang disandanginya akan menghantar iman mereka bahwa penderitaan adalah sebagai suatu yang memperkaya hidupnya. Satu hal yang perlu diingat dalam melayani kaum disabilitas haruslah dilakukan seperti pelayanan kepada manusia biasa dalam arti pelayanan tidak dibeda-bedakan, sebab pelayanan yang dilakukan bukan dilihat sebagai kecacatan, tetapi dilihat dari sudut pandang Allah (Abineno, 1997).

Pelayanan yang dibutuhkan orang disabilitas adalah membuka pintu semua bidang kehidupan sehingga orang disabilitas bisa mendapat kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Tetapi masyarakat cenderung menyisihkan orang disabilitas, disabilitas dianggap sebagai aib yang memalukan, banyak orang tua yang menyembunyikan anaknya yang disabilitas, akibatnya anak itu merasa malu dan rendah diri. Tuhan Yesus betul-betul menunjukkan sikap yang berbeda, Dia tidak menyisihkan orang disabilitas. Orang disabilitas ingin diterima dan diikutsertakan sebagai warga biasa, mereka mempunyai harga diri yang kuat, sebab itu mereka ingin mandiri dan berkarya, mereka bukan ingin menerima sumbangan. Gereja bisa melibatkan dan mengikutsertakan orang-orang disabilitas dalam pelbagai jenis pelayanan yang memungkinkan, tiap jabatan dan pelayanan gereja terbuka untuk orang disabilitas. Melayani orang disabilitas adalah menyatakan pekerjaan-pekerjaan Allah kepada mereka, yaitu menerima mereka sebagaimana mereka adanya, menghargai mereka sama seperti warga masyarakat lainnya, membuka kesempatan yang mungkin mereka ikut serta dalam segala bidang kehidupan (Ismail, 2009).

Simpulan

Simpulan penelitian tentang kajian teologi dogmatis terhadap pemahaman kristologi disabilitas di Yayasan Pendidikan Tunanetra Sumatera yaitu adanya perolehan hasil yang diperoleh adalah “sangat baik” untuk pemahaman tunanetra tentang Kristus, karena Kristus maka tunanetra mampu menerima kondisinya sebagai tunanetra, tunanetra telah mengerti bahwa semua manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, dan manusia harus memuliakan Tuhan dengan tubuh. Pelayanan gereja terhadap tunanetra diperoleh dengan kategori “baik”, tetapi masih sangat perlu ditingkatkan lagi praktik pelayanannya. Kajian teologi dogmatis terhadap pemahaman kristologi disabilitas di YAPENTRA, pertama mengikhtisarkan Kristologi dengan menekankan kesatuan antara pekerjaan Yesus Kristus dengan pribadi-Nya. Kesatuan itu menandai tentang disabilitas sebagai Imago Dei. Ini penjelasan yang pertama. Kedua tentang Kristus dan Disabilitas Juruselamat kita umat manusia. Yesus secara teratur menolong orang disabilitas, menolong orang buta melihat, orang tuli mendengar dan orang lumpuh berjalan. Dia juga membersihkan orang yang sakit kusta, menyembuhkan sakit demam, menyembuhkan orang mati sebelah tangan, memulihkan telinga imam besar yang putus, dan menyembuhkan sejumlah penyakit yang tidak terspesifikasi. Ketiga, disabilitas dalam pelayanan gereja sebagai tubuh Kristus Gereja dilihat sebagai tempat dimana manusia bertemu dengan keselamatan yang diberikan Allah kepadanya dalam Yesus Kristus.

Referensi

- Aritonang, J. S. dan De Jonge, C. (2009). *Apa dan Bagaimana Gereja?: Pengantar Sejarah Eklesiologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Berkhof, L. (2001). *Teologi Sistematika Vol II, Doktrin Manusia*. Surabaya: Momentum
- Fernandez, N. O. (n.d). *Jesus Disabled dalam (ECHOES is an Occasional Publication of the World Council of Churches' Cluster on "Issues and Themes", Justice, Peace & Creation Team)*. <http://www.wcc-coe.org/wcc/what/jpc/echoes/echoes-19-06.html> (diakses, 6 Juni 2020)
- Ford, K. G. , (2008). *Transforming Church*. Salt River: David C. Cook
- Fritzon, A. (nd). *What Can We Learn From Them? Dalam (ECHOES is an Occasional Publication of the World Council of Churches' Cluster on "Issues and Themes", Justice, Peace & Creation Team)* <http://www.wcc-coe.org/wcc/what/jpc/echoes/echoes-19-06.html> (diakses, 6 Juni 2020).
- Groenen, C. (1998). *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen*. Yogyakarta: Kanisius
- Grudem, W. (1994). *Systematic Theology an Introduction to Biblical Doctrine*. England: Zondervan Publishing House
- Mc Faland, I. A. (2005). *The Divine Image: Envisioning the Invisible God*. Minneapolis: Fortress
- Mckim, D. K. (2011). *Dictionary of Theological Terms*. Louisville: Westminster John Knox
- Nadapdap, A. (2019). *Buku Panduan Pelayanan Inklusi Bagi Disabilitas dan Lanjut Usia*. P. Siantar: Huria Kristen Indonesia
- Olyan, S. M. (2008). *Disability In The Hebrew Bible*. Cambridge: Cambridge University Press
- Saragih, A. J. (2013). *Memberdayakan yang Tidak Berdaya: Narasi Penciptaan Manusia Menurut Sumber Yahwis dan Relevansinya dalam Diakonia Gereja Terhadap Disabilitas*” *Jurnal: Gereja dan Disabilitas Edisi XXX: Juli-Desember*. Medan: STT Abdi Sabda

- Sihombing, B. (2013). Perjanjian Baru dan Disability” Jurnal: Gereja dan Disabilitas Edisi XXX: Juli-Desember 2013. Medan: STT Abdi Sabda
- Simaremare, R. N. (2013). Gereja dan Penyandang Disability. Jurnal: Gereja dan Disabilitas, Edisi XXX: Juli-Desember. Medan: STT Abdi Sabda, 65-66.
- Sinulingga, I. N. (2016). Disabilitas Sebagai Objek Ilmu Pengetahuan: Retardasi Mental dalam Peziarahan Normalisme, Dari Disabilitas ke Penebusan. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Stanislaus, S. (2000). Harmoni Kehidupan: Asal Usul Alam Semesta, Mengembalikan Ciptaan Yogyakarta: Kanisius
- Tarigan, J. (2016). Yesus Untuk Orang-orang Istimewa: Sebuah Upaya Menemukan Bentuk Kristologi bagi Orang-orang dengan Disabilitas, Dari Disabilitas ke Penebusan. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Van Niftrik, G. C., & Boland, B. J. (2016). Dogmatika Masa Kini. Jakarta: BPK Gunung Mulia